



**UMKM KERIPIK PEPAYA KARANG ENDAH: SOLUSI
EKONOMI KREATIF DARI DESA**

**Marta Deki Putra, Melati Alia Ningsi, M. Daffa Syahdillah,
Elchita Eka Putri, Elva Gustina, Rustikawati**

KKN UNIB PERIODE 105

Desa Karang Endah

Universitas Bengkulu

2025

Abstrak

Desa Karang Endah di Kecamatan Kepahiang memiliki potensi besar dalam komoditas pepaya, namun selama ini belum dimaksimalkan secara optimal. Harga jual pepaya segar cenderung rendah dan tidak stabil, sehingga diperlukan inovasi pengolahan untuk meningkatkan nilai tambahnya. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah pengembangan UMKM keripik pepaya sebagai alternatif produk kreatif bernilai ekonomi tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kolaboratif dan partisipatif melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bengkulu tahun 2025, dengan mahasiswa sebagai fasilitator pemberdayaan warga. Strategi pengembangan UMKM mencakup pelatihan produksi, diversifikasi rasa, pengemasan, branding lokal, pemasaran digital, serta pembentukan kelembagaan usaha bersama. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga membuka lapangan kerja baru, terutama bagi perempuan dan pemuda desa. Dengan pendekatan terintegrasi yang berkelanjutan, UMKM keripik pepaya menjadi model ekonomi kreatif desa yang mampu mendorong ketahanan pangan dan kemandirian masyarakat lokal.

Kata Kunci : Ekonomi Kreatif dan Keripik Pepaya.

Abstract

Karang Endah Village in Kepahiang District has significant papaya potential, but it has not been fully utilized. Fresh papaya prices tend to be low and

unstable, necessitating processing innovations to increase added value. One way to utilize this potential is by developing a papaya chip MSME (Micro, Small, and Medium Enterprise) as an alternative creative product with high economic value. This research uses a collaborative and participatory approach through the 2025 Community Service Program (KKN) program at the University of Bengkulu, with students acting as community empowerment facilitators. The MSME development strategy includes production training, flavor diversification, packaging, local branding, digital marketing, and the establishment of joint venture institutions. This program not only increases community income but also creates new jobs, especially for women and village youth. With a sustainable, integrated approach, the papaya chip MSME is a model for a creative village economy that can promote food security and local community independence.

Keywords : *Creative Economy And papaya chips.*

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Desa Karang Endah, yang terletak di wilayah Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Di antara komoditas pertanian yang melimpah di daerah ini adalah pepaya. Tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik di pekarangan rumah dan lahan kebun masyarakat karena kondisi tanah dan iklimnya sangat mendukung. Namun demikian, pemanfaatan pepaya sejauh ini masih terbatas, umumnya hanya dikonsumsi secara pribadi atau dijual dalam bentuk buah segar di pasar tradisional dengan harga yang fluktuatif dan cenderung rendah. Ketika musim panen tiba, produksi pepaya meningkat pesat, tetapi harga jualnya menurun drastis, menyebabkan banyak buah tidak laku terjual dan terbuang sia-sia.¹

Melihat kondisi tersebut, muncul sebuah gagasan baru untuk mengolah pepaya menjadi produk yang memiliki nilai tambah secara ekonomi dan daya

¹ Widodo, B., & Pratiwi, R. (2022). *Pemetaan Komoditas Unggulan Desa dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Lokal*. *Jurnal Pembangunan Desa*, 10(1), 22–31.

simpan yang lebih lama. Dari sinilah lahir UMKM Keripik Pepaya Karang Endah—sebuah usaha mikro yang digagas oleh masyarakat setempat, khususnya kaum perempuan dan para pemuda desa. Mereka memanfaatkan teknologi pengeringan dan penggorengan vakum untuk mengolah pepaya menjadi camilan sehat yang tetap renyah, memiliki cita rasa khas, dan mempertahankan kandungan gizinya.² Usaha mikro ini bukan hanya menjawab persoalan pascapanen, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat perekonomian lokal. Masyarakat menerima pelatihan kewirausahaan, menjalin kemitraan dengan pemerintah desa serta berbagai lembaga pendamping seperti perguruan tinggi dan LSM. Produk-produk olahan pun mulai dipasarkan melalui media sosial dan berbagai kegiatan bazar. Usaha ini telah membuka peluang kerja baru, membangun semangat kewirausahaan di kalangan warga, dan memperkuat peran perempuan dalam menopang ekonomi keluarga.³

Inovasi penting juga datang dari Kelompok KKN Universitas Bengkulu tahun 2025, yang terlibat aktif mendampingi UMKM di Karang Endah. Mahasiswa yang menjalankan pengabdian di desa ini tak hanya melatih keterampilan teknis pengolahan keripik, tetapi juga memperkenalkan pencatatan keuangan sederhana, desain kemasan yang menarik, serta strategi pemasaran digital. Mereka turut memberikan pelatihan branding produk dan membantu proses pengurusan legalitas seperti PIRT agar produk bisa bersaing di pasar yang lebih luas. Lebih jauh, keberadaan UMKM ini selaras dengan strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Produk yang dihasilkan dari bahan baku lokal serta mengedepankan kearifan masyarakat setempat menjadi fondasi kemandirian ekonomi desa. Inisiatif semacam ini juga turut memperkuat ketahanan pangan lokal melalui diversifikasi produk dan pengurangan limbah hasil pertanian.⁴

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Karang Endah menjadi faktor pendorong penting dalam lahirnya kebutuhan untuk mencari alternatif sumber

² Safitri, N., & Haryanto, E. (2023). *Inovasi Produk Olahan Buah Lokal sebagai Strategi Ekonomi Kreatif Desa*. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi Daerah*, 7(2), 45–55.

³ amayanti, A., & Yuliani, R. (2024). *Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. *Jurnal Kewirausahaan Sosial*, 5(1), 10–21.

⁴ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Rencana Strategis Ekonomi Kreatif Berbasis Desa*. Jakarta: Kemenparekraf.

penghasilan yang lebih stabil. Harga komoditas pertanian yang tidak menentu serta keterbatasan akses pasar menyebabkan banyak petani belum menikmati kesejahteraan yang memadai. Dalam situasi seperti ini, usaha mikro menjadi pilihan logis—bermodal kecil namun mampu mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia di lingkungan sekitar. UMKM makanan ringan berbasis pertanian, seperti keripik pepaya, memiliki peluang besar untuk berkembang, terutama di tengah tren gaya hidup masyarakat yang semakin menyukai produk-produk lokal, sehat, dan inovatif. Camilan dari buah lokal seperti pepaya kini semakin diminati karena keunikan rasa dan manfaat gizinya. Kesadaran konsumen terhadap pentingnya makanan sehat juga terus meningkat, membuka potensi pasar yang lebih luas bagi produk-produk UMKM.⁵ Kehadiran UMKM Keripik Pepaya Karang Endah juga menjadi wadah bagi pemberdayaan ekonomi perempuan. Banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap kini terlibat aktif dalam produksi. Mereka memperoleh pelatihan mulai dari proses pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran produk, termasuk penggunaan media sosial. Hal ini bukan hanya tentang kontribusi ekonomi, tetapi juga tentang peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian perempuan di tingkat desa.⁶

Kegiatan pendampingan UMKM ini membuka peluang kolaborasi antara desa dan perguruan tinggi. Mahasiswa dan dosen dari berbagai program studi seperti teknologi pangan, agribisnis, dan manajemen turut andil dalam meningkatkan mutu produk, memperbaiki desain, serta mengembangkan strategi pemasaran. Kolaborasi ini menciptakan hubungan timbal balik yang positif antara dunia akademik dan masyarakat desa. Pemerintah desa juga memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan UMKM ini. Kebijakan nasional mengenai Dana Desa memungkinkan dialokasikannya anggaran untuk kegiatan ekonomi produktif. Pemerintah desa dapat mendukung pelatihan, penyediaan alat produksi, hingga membantu legalisasi produk. Selain itu, mereka juga terlibat dalam

⁵ Ningsih, M., & Zulfikar, D. (2024). *Preferensi Konsumen terhadap Produk Keripik Buah Lokal di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 12(3), 89–97.

⁶ Lestari, F., & Ramadhani, S. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Industri Rumahan*. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 8(2), 33–44.

membangun jaringan distribusi dan pemasaran agar produk lokal seperti keripik pepaya dapat menjangkau pasar di luar wilayah desa.

Perjalanan UMKM Keripik Pepaya Karang Endah tetap menghadapi berbagai tantangan. Terbatasnya peralatan produksi dan teknologi menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas serta kualitas produk. Masih banyak warga yang belum memahami manajemen usaha, kebersihan produksi, maupun teknik pengemasan sesuai standar pasar modern. Tantangan lain yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap pasar digital dan jaringan distribusi. Meskipun sebagian produk sudah dipasarkan melalui media sosial dan bazar desa, belum ada sistem distribusi yang kuat dan berkelanjutan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Akibatnya, pendapatan usaha masih cenderung fluktuatif dan bergantung pada momen tertentu seperti hari besar atau acara desa.

Dari perspektif lingkungan UMKM ini juga memiliki nilai lebih. Pepaya yang sebelumnya dibuang karena tak laku kini diolah menjadi produk bernilai jual tinggi. Artinya, usaha ini juga turut mengurangi limbah organik di tingkat rumah tangga. Jika produksi ditingkatkan dan limbah olahan dikelola secara bijak, maka UMKM ini dapat menjadi model ekonomi sirkular yang ramah lingkungan di tingkat lokal. Dalam konteks pembangunan desa, kehadiran UMKM Keripik Pepaya Karang Endah dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya seperti pertanian, logistik, perdagangan, dan pariwisata. Produk khas desa ini berpotensi menjadi identitas lokal sekaligus oleh-oleh unggulan Kabupaten Kepahiang. Dengan strategi branding yang kuat dan tetap berbasis pada nilai-nilai lokal, posisi desa dalam peta pembangunan akan semakin diperhitungkan. Oleh karena itu, pengembangan UMKM Keripik Pepaya Karang Endah perlu dirancang secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak. Mulai dari pemerintah desa, warga, akademisi, pelaku usaha, hingga lembaga nonpemerintah perlu bergandeng tangan dalam menyusun strategi pengembangan jangka panjang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa UMKM keripik pepaya benar-benar dapat menjadi model ekonomi kreatif desa yang berkelanjutan dan mampu memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Potensi Buah Pepaya Di Desa Karang Endah Dapat Dioptimalkan Menjadi Produk Olahan Bernilai Ekonomi Tinggi?
2. Apa Strategi Yang Dapat Diterapkan Untuk Menjadikan UMKM Keripik Pepaya Sebagai Model Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal Di Desa?

c. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kolaboratif dan partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika pertumbuhan UMKM Keripik Pepaya di Desa Karang Endah, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan keterlibatan langsung di lapangan, yaitu melalui pengamatan, wawancara secara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta pencatatan berbagai kegiatan produksi UMKM. Narasumber dalam studi ini terdiri dari pelaku UMKM keripik pepaya, perangkat desa, kelompok ibu rumah tangga, pemuda desa, serta mahasiswa KKN Universitas Bengkulu tahun 2025 yang aktif dalam proses pendampingan kegiatan usaha. Observasi dilakukan guna mencermati proses produksi secara langsung, mulai dari tahap pengolahan, pengemasan, hingga distribusi produk. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menelusuri latar belakang motivasi, kendala yang dihadapi, dan harapan pelaku usaha terhadap masa depan UMKM.

PEMBAHASAN

a. Potensi Pepaya Sebagai Produk Olahan kripik Bernilai Ekonomi Di Desa Karang Endah

Desa Karang Endah yang berada di Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, memiliki potensi pertanian cukup besar, khususnya dari buah pepaya yang tumbuh subur di pekarangan dan kebun warga. Namun selama ini, pepaya lebih sering dimanfaatkan secara langsung atau dijual dalam bentuk segar dengan harga yang cenderung rendah dan tidak stabil. Perhatian utama masyarakat tertuju pada tantangan seperti pasar yang belum mapan, keterbatasan akses teknologi olahan, dan rendahnya pengetahuan mengenai diversifikasi produk turunan dari

pepaya.⁷ Salah satu solusi inovatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengolah pepaya menjadi keripik. Produk ini menawarkan daya simpan lebih lama, kemasan praktis, dan potensi distribusi lebih luas dengan nilai jual yang jauh lebih tinggi.⁸ Trend konsumen terhadap makanan ringan sehat berbahan buah semakin meningkat, menjadikan keripik pepaya sebagai pilihan tepat. Inovasi ini juga menjadi cara efektif mengurangi limbah panen pepaya serta menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat desa, terutama kelompok perempuan dan generasi muda.⁹

Kreasi keripik pepaya dapat dilakukan secara sederhana dengan bahan dan alat yang mudah diakses. Pertama, pepaya muda dikupas lalu dicuci hingga getahnya hilang. Kemudian diparut kasar atau diserut tipis sesuai selera, baik sebagai stik maupun lembaran tipis. Parutan diproses dengan merendam dalam air garam selama 15–30 menit untuk mengurangi rasa pahit dan memberikan rasa dasar gurih. Setelah direndam, pepaya ditiriskan hingga tidak banyak air agar tidak meletup saat digoreng. Parutan lalu dibalurkan ke campuran tepung terigu yang telah ditambahkan penyedap rasa bisa berbentuk kering atau sedikit basah tergantung tekstur yang diinginkan. Setelah minyak dipanaskan pada suhu sedang, pepaya digoreng hingga berwarna keemasan, kering, dan renyah. Setelah dingin, ditaburi bumbu seperti balado, keju, atau jagung dan disimpan dalam wadah kedap udara agar tetap renyah. Tahapan produksi ini dimulai dengan pemilihan pepaya muda yang memiliki tekstur padat dan rasa netral ideal sebagai bahan baku keripik. Pelatihan teknis produksi sederhana seperti perendaman, penggorengan vakum untuk mempertahankan nutrisi dan warna, serta pengemasan yang higienis dan estetik sangat dibutuhkan. Dengan pemahaman teknologi dasar ini, masyarakat mampu menghasilkan keripik pepaya yang berkualitas dan kompetitif secara lokal.

⁷ Fadillah, A., & Nasution, R. A. (2023). *Potensi Buah Lokal dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan*. *Jurnal Agroindustri*, 12(2), 45–56.

⁸ Puspita, D., & Anggraini, S. (2023). *Diversifikasi Produk Olahan Buah Sebagai Strategi UMKM Desa*. *Jurnal Ekonomi Kreatif Nusantara*, 7(1), 20–34.

⁹ Fitriani, N. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa melalui Produk Inovatif Berbasis Pertanian*. *Jurnal Pembangunan Desa*, 9(1), 78–90.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bengkulu tahun 2025, mahasiswa melakukan pendampingan intensif terhadap warga Karang Endah untuk meningkatkan keterampilan produksi, branding, dan pemasaran produk keripik pepaya. Aktivitas ini sekaligus memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal; mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan pelatih dalam membangun usaha mikro di desa. Warga juga diajarkan manajemen usaha sederhana, mulai dari pembukuan hingga strategi pemasaran digital. Keistimewaan keripik pepaya bukan hanya pada daya simpan dan keunikan rasa, tetapi juga pada kemampuan produk ini untuk diadaptasi ke dalam berbagai varian rasa. Inovasi seperti varian rasa manis, pedas, asin, atau rempah lokal dapat memperluas pasar. Produk ini sangat cocok dijadikan camilan khas desa dengan identitas lokal yang kuat, sekaligus mendukung ekonomi masyarakat lokal dan pelestarian kuliner berbasis bahan lokal.

Namun, aspek pemasaran tetap menjadi tantangan utama. Untuk itu, pelatihan pemasaran digital seperti pengelolaan media sosial (Instagram, Facebook, marketplace) menjadi penting. Dalam KKN, mahasiswa juga mengajarkan teknik membuat konten promosi dan pengelolaan akun bisnis online. Branding lokal juga ditekankan agar produk keripik pepaya memiliki identitas kuat dan bersaing dengan produk komersial lainnya. Keberlanjutan produksi menuntut pasokan bahan baku yang konsisten dan berkualitas. Kebutuhan ini bisa diatasi melalui pola tanam pepaya yang terstruktur di tingkat rumah tangga maupun kelompok tani. Dengan dukungan pemerintah desa dan penyuluh pertanian, warga dapat mulai membudidayakan pepaya sebagai bahan baku industri, bukan hanya untuk konsumsi rumah tangga.

Hal ini membentuk ekosistem ekonomi desa yang berkesinambungan untuk petani hingga pemasar lokal. Dukungan kelembagaan seperti koperasi desa serta perizinan usaha berupa PIRT dan sertifikasi halal juga menjadi prasyarat agar produk dapat dipasarkan ke toko oleh-oleh atau swalayan yang lebih besar. Kemitraan dengan lembaga pendamping UMKM dan dinas terkait turut memperkuat pengembangan usaha menuju skala yang lebih luas. Dengan pengelolaan optimal dan sinergi antar pemangku kepentingan, buah pepaya yang

sebelumnya hanya memiliki nilai jual rendah dapat diubah menjadi produk unggulan desa dengan daya saing tinggi. Transformasi ini bukan hanya memberi nilai tambah bagi pertanian lokal, tetapi juga menjadi ruang lahirnya wirausahawan desa. Ini membuktikan bahwa penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal sangat mungkin dilakukan melalui kolaborasi terpadu masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi.

b. Strategi Pengembangan UMKM Keripik Pepaya Sebagai Ekonomi Kreatif Desa Berbasis Potensi Lokal

Pembangunan ekonomi pedesaan kini lebih menekankan pada pemanfaatan potensi lokal lewat ekonomi kreatif, yang mengutamakan kekayaan sumber daya alam serta nilai-nilai kearifan budaya setempat. Di Desa Karang Endah, buah pepaya tumbuh subur dan melimpah, tetapi belum benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Agar UMKM Keripik Pepaya mampu berkembang menjadi model ekonomi kreatif yang berkelanjutan, diperlukan pendekatan terintegrasi mulai dari aspek produksi hingga pemasaran digital dan manajemen usaha yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus menghargai tradisi lokal.¹⁰ Pengembangan kapasitas warga menjadi salah satu langkah penting yang tidak bisa diabaikan. Melalui rangkaian pelatihan teknis pengolahan pepaya menjadi keripik berkualitas, peningkatan kebersihan dan keamanan produk, manajemen usaha berbasis rumah tangga, serta strategi pemasaran di era digital, masyarakat dapat diajak untuk memulai usaha secara mandiri. Pemberdayaan ini dapat difasilitasi oleh pemerintah desa, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat. Khusus bagi ibu rumah tangga dan pemuda desa, inisiatif ini membuka peluang untuk menjadi pelaku usaha yang mandiri dan siap mengelola UMKM dengan pola produksi dan pemasaran yang modern namun berbasis lokal.¹¹

Diversifikasi produk menjadi salah satu kunci untuk menjawab tantangan pasar. Keripik pepaya dapat dikembangkan dengan berbagai varian rasa seperti

¹⁰ Rahardjo, S. & Lusiana, R. (2023). *Ekonomi Kreatif Desa: Model Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Pembangunan Ekonomi Desa, 11(2), 47–59.

¹¹ Andriani, Y., & Prasetyo, W. (2024). *Peran Pendamping UMKM dalam Peningkatan Kapasitas Pelaku Desa*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara, 6(1), 15–28.

manis, pedas, asin, maupun rasa rempah yang khas daerah serta dikemas dalam desain menarik dan higienis yang meningkatkan daya tarik visual. Dengan branding lokal yang kuat dan konsisten, Keripik Pepaya Karang Endah dapat diposisikan sebagai produk khas desa yang memiliki identitas dan keunikan tersendiri di mata konsumen. Dalam era digital ini, strategi pemasaran yang efektif adalah dengan menasar platform daring. Penggunaan media sosial (Instagram, Facebook, TikTok) terbukti sangat efisien dalam memperluas jangkauan promosi. Selain itu, kehadiran produk di marketplace seperti Shopee, Tokopedia, atau e-commerce lokal sangat membantu memperbesar pasaran. Oleh sebab itu, masyarakat pelaku UMKM perlu dibekali keterampilan digital marketing, penulisan konten iklan, dan pengelolaan akun usaha agar dapat bersaing secara maksimal di ranah digital.¹²

Pembentukan koperasi atau lembaga usaha bersama dapat memperkuat jaringan produksi dan distribusi di tingkat desa. Melalui kelembagaan semacam ini, pelaku usaha bisa lebih mudah mengakses pembiayaan mikro, bantuan pemerintah, serta distribusi produk yang lebih luas. Lebih dari itu, koperasi juga bisa membantu standarisasi kualitas produk dan pengurusan legalitas seperti PIRT dan sertifikasi halal yang sangat penting dalam memperluas akses pasar ke toko oleh-oleh, swalayan, atau pasar online. Langkah lain yang tidak kalah penting adalah melibatkan pemerintah desa dalam menyusun kebijakan jangka panjang yang selaras dengan potensi lokal. Misalnya, menyediakan lahan khusus untuk penanaman pepaya komersial, memberi insentif kepada pelaku usaha UMKM lokal, dan menetapkan regulasi yang mendukung ekosistem kewirausahaan. Kebijakan desa yang berpihak akan memperkuat peran UMKM keripik pepaya sebagai tulang punggung ekonomi lokal dan pemicu kemajuan desa.

Kolaborasi lintas sektor merupakan strategi sinergis yang membuat program berkelanjutan dan efektif. Keterlibatan Universitas Bengkulu lewat kegiatan KKN tahun 2025, misalnya, tidak hanya memberikan pelatihan teknis kepada warga, tetapi juga membantu pelaku usaha mengakses jaringan pemasaran dan teknis

¹² Wahyuni, S. (2024). *Digital Marketing untuk UMKM Desa: Strategi dan Praktik*. Jurnal Ekonomi Digital dan Inovasi, 7(1), 32–45.

produksi. Dukungan akademik seperti ini memperkuat aspek teknis dan memberi akses lebih besar bagi produk keripik pepaya untuk dikenal di luar area lokal. Aspek keberlanjutan lingkungan juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Sisa kulit atau buah pepaya yang tak terpakai bisa diolah menjadi kompos atau pakan ternak, sehingga mengurangi limbah sekaligus membuka nilai ekonomi tambahan. Pendekatan ramah lingkungan seperti ini akan memperkuat citra UMKM sebagai pelaku usaha yang berkelanjutan dan turut menarik minat konsumen maupun instansi pendukung produk hijau. Dengan penerapan strategi-strategi ini secara holistik, UMKM Keripik Pepaya tidak hanya menyumbangkan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjelma menjadi ikon produk unggulan desa berbasis potensi lokal. Strategi ini mampu memberikan fondasi kuat bagi desa untuk tumbuh menjadi komunitas yang mandiri, kreatif, adaptif terhadap zaman, dan siap berlomba dalam kompetisi produk lokal nasional.

PENUTUP

Kesimpulan

Buah pepaya yang tumbuh melimpah di Desa Karang Endah sebenarnya menyimpan potensi ekonomi yang signifikan apabila dikelola melalui pendekatan yang tepat dan berkelanjutan. Selama ini, pemanfaatannya masih dilakukan secara konvensional sehingga belum menghasilkan nilai tambah yang optimal bagi pendapatan masyarakat. Upaya inovatif berupa pengolahan pepaya menjadi keripik membuka peluang baru, tidak hanya dari sisi daya simpan dan harga jual yang lebih tinggi, tetapi juga dalam menjawab tren konsumsi makanan ringan sehat yang semakin meningkat. Lewat pendampingan mahasiswa KKN Universitas Bengkulu, kolaborasi antara perguruan tinggi, warga, dan pemerintah desa terbukti dapat meningkatkan keterampilan produksi, pengelolaan usaha, hingga pemanfaatan media digital untuk pemasaran. Strategi pengembangan UMKM keripik pepaya sebagai bentuk ekonomi kreatif desa mencakup pelatihan teknis, pengembangan varian rasa, penguatan identitas produk lokal, serta pembentukan koperasi sebagai lembaga pendukung legalitas dan distribusi. Keterlibatan semua elemen menjadi kunci terbentuknya sistem ekonomi desa yang kokoh dan berkesinambungan. Bila seluruh langkah strategis ini dijalankan secara terarah dan terpadu, maka keripik

pepaya dapat menjelma menjadi produk unggulan desa Karang Endah serta menjadi simbol keberhasilan pembangunan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan kemandirian ekonomi desa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Widodo, B., & Pratiwi, R. (2022). *Pemetaan Komoditas Unggulan Desa dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Lokal*. *Jurnal Pembangunan Desa*, 10(1), 22–31.
- Safitri, N., & Haryanto, E. (2023). *Inovasi Produk Olahan Buah Lokal sebagai Strategi Ekonomi Kreatif Desa*. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi Daerah*, 7(2), 45–55.
- amayanti, A., & Yuliani, R. (2024). *Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. *Jurnal Kewirausahaan Sosial*, 5(1), 10–21.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Rencana Strategis Ekonomi Kreatif Berbasis Desa*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Ningsih, M., & Zulfikar, D. (2024). *Preferensi Konsumen terhadap Produk Keripik Buah Lokal di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 12(3), 89–97.
- Lestari, F., & Ramadhani, S. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Industri Rumahan*. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 8(2), 33–44.
- Fadillah, A., & Nasution, R. A. (2023). *Potensi Buah Lokal dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan*. *Jurnal Agroindustri*, 12(2), 45–56.
- Puspita, D., & Anggraini, S. (2023). *Diversifikasi Produk Olahan Buah Sebagai Strategi UMKM Desa*. *Jurnal Ekonomi Kreatif Nusantara*, 7(1), 20–34.
- Fitriani, N. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa melalui Produk Inovatif Berbasis Pertanian*. *Jurnal Pembangunan Desa*, 9(1), 78–90.
- Rahardjo, S. & Lusiana, R. (2023). *Ekonomi Kreatif Desa: Model Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Desa*, 11(2), 47–59.
- Andriani, Y., & Prasetyo, W. (2024). *Peran Pendamping UMKM dalam Peningkatan Kapasitas Pelaku Desa*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 6(1), 15–28.
- Wahyuni, S. (2024). *Digital Marketing untuk UMKM Desa: Strategi dan Praktik*. *Jurnal Ekonomi Digital dan Inovasi*, 7(1), 32–45.